

Penguatan Karakter Toleransi (Studi Implementasi Budaya Tadarus Al-Qur'an di UPT SMP Negeri 2 Gresik)

Nadia Husna Azzahra ¹⁾, Ali Imron ²⁾, Riyadi ³⁾, Niswatin ⁴⁾

(1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan implementasi budaya sekolah Tadarus Al-Qur'an di UPT SMP Negeri 2 Gresik dan solusi untuk penguatan karakter toleransi pada peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Gresik melalui budaya sekolah Tadarus Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Data yang diambil menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dari studi literatur. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah UPT SMP Negeri 2 Gresik, Wakil Kepala Sekolah bidang kemahasiswaan dan Hubungan Masyarakat sekaligus guru IPS, Guru agama selaku penanggung jawab program, dan beberapa siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif oleh Milles Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya tadarus Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk memperkuat karakter toleransi, salah satunya dalam hal berbahasa dan di dampingi dengan pembiasaan pembiasaan baik lainnya. Budaya ini tak hanya membentuk karakter toleransi, namun juga sikap disiplin. Pelaksanaan budaya tadarus sebagai salah satu untuk memperkuat karakter toleransi, dapat dikatakan berhasil karena terlihat dari perilaku siswa setelah dilaksanakan budaya tadarus Al-Qur'an, beberapa siswa yang terbiasa suka berkata kotor dan kasar mengganti kata kata tersebut menjadi kata baik. Meskipun belum menghilangkan secara keseluruhan, namun sudah berkurang banyak.

Kata Kunci: Budaya Tadarus Al-Qur'an, Karakter Toleransi, Toleransi Berbahasa

Abstract

This research aims to describe the implementation of the Tadarus Al-Qur'an school culture at UPT SMP Negeri 2 Gresik and solutions for strengthening the character of tolerance in students at UPT SMP Negeri 2 Gresik through the Tadarus Al-Qur'an school culture. This research uses a qualitative descriptive method approach. Data was taken using observation methods, in-depth interviews and from literature studies. The parties involved in this research included the principal of UPT SMP Negeri 2 Gresik, the Deputy Principal for Student Affairs and Public Relations as well as a social studies teacher, a religion teacher in charge of the program, and several students. This research uses interactive analysis techniques by Milles Hubberman. The research results show that Al-Qur'an tadarus culture can be used as a solution to strengthen the character of tolerance, one of which is in terms of language and accompanied by other good habits. This culture not only forms a character of tolerance, but also an attitude of discipline. The implementation of the tadarus culture as one way to strengthen the character of tolerance, can be said to be successful because it can be seen from the students' behavior after implementing the tadarus culture of the Koran, some students who were used to saying dirty and rude words changed these words to good words. Even though it hasn't completely disappeared, it has reduced a lot.

Keywords: Al-Qur'an Tadarus Culture, Tolerant Character, Language Tolerance

How to Cite: Azzahra, N H dkk (2024). Penguatan Karakter Toleransi (Studi Implementasi Budaya Tadarus Al-Qur'an di UPT SMP Negeri 2 Gresik). *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (1): halaman 32 - 43

PENDAHULUAN

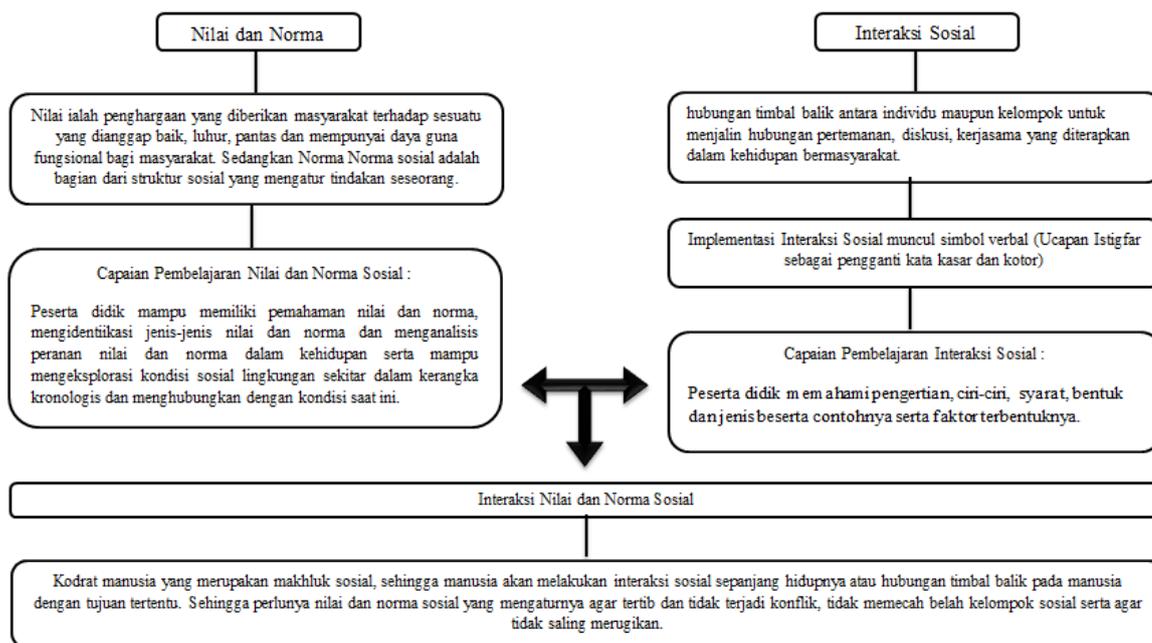
Perkembangan karakter anak, diawali dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan berlanjut ke lingkungan sekolah. Bermula dari lingkungan keluarga dan masyarakat anak akan mulai belajar tentang kehidupan, anak yang merupakan sosok peniru ulung, kerap meniru apa yang dilakukan orang dewasa (Simatupang & Abduh, 2020). Apabila orang dewasa memberikan contoh yang buruk, maka anak dimungkinkan akan meniru hal tersebut, begitupun sebaliknya. Terlihat pada salah satu kasus mengenai lingkungan memberikan dampak kepada perkembangan karakter anak, kasus pertama, hasil penelitian mengungkapkan bahwa 5 dari 3 anak diantaranya berbicara kasar karena berada pada lingkungan bahasa yang kurang baik, kemudian diserap dan di contoh (Utami et al., 2018)

Permasalahan inilah yang membuat sekolah mendapat tugas baru dalam pembentukan karakter anak. Sekolah sebagai lingkungan sosialisasi sekunder, bukan hanya sebagai “*transfer of knowledge*” saja, namun juga berorientasi pada nilai (*Values Education*). Karena sekolah juga memiliki tanggung jawab mencetak peserta didik unggul dalam pembentukan karakter, jatidiri, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kepribadian (Makhromi, 2017).

Karakter dapat dibentuk dengan dilakukannya pembinaan karakter. Pembinaan karakter pada siswa diupayakan dengan cara salah satunya pengembangan budaya religius di sekolah. Penerapan budaya ini akan membantu menghasilkan manusia yang taat dan berakhlak mulia. Sekolah dengan muatan agama lebih banyak, lebih berkualitas dan akan menjadi pilihan utama bagi orangtua (Jumroatun et al., 2018), karena budaya religius ialah hal yang penting diciptakan oleh lembaga yang melakukan perubahan akan nilai. Tanpa budaya religius, pendidik kesusahan melaksanakan perpindahan nilai kepada anak (Fatimah, S, 2022). Terkhusus dengan semakin berkembang dan pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era globalisasi (IPTEK) (Yanzi et al., 2019)

Budaya religius memegang peran yang penting, sehingga perlu pengembangan. Seperti penelitian yang dilaksanakan di SD/MI Muhammadiyah Sidoarjo yang menerapkan program-program keagamaan atau budaya religius seperti Baca Tulis Al-Qur'an atau BTQ, pelaksanaan sholat berjama'ah, pembiasaan senyum salam dan berjabat tangan, serta beberapa program lainnya. Pelaksanaan budaya tersebut berdampak baik untuk menciptakan karakter religius pada peserta didik. Peserta didik jadi memiliki perilaku jujur dan beradab kepada guru atau orang yang lebih tua serta sesamanya (Furqon & Nurdyansyah, 2020).

Tidak sejalan dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah, peneliti masih menemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang melakukan sikap kurang menghargai dalam berbahasa terutama kepada sesama. Peserta didik sering melontarkan kata-kata kotor dan kasar baik saat sedang pelaksanaan pembelajaran atau diluar jam pembelajaran.



Bagan 1.1 *Flow Chart* kontribusi Pendidikan IPS

Merujuk pada penelitian terdahulu dan hasil observasi awal oleh peneliti, pada pembelajaran akademik di kelas, tak hanya pendidikan Agama Islam Saja, namun juga pembelajaran IPS yang mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap toleransi atau saling menghargai. Seperti yang tertera pada bagan diatas, dipaparkan bahwa pada jenjang kelas 7 dengan subbab “nilai dan norma”. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian, macam-macam, contoh serta menganalisis bagaimana peran nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, dengan hal ini membuat siswa ikut berfikir dan memahami bahwa tingkah laku di masyarakat diatur oleh nilai dan norma sehingga tidak dapat berbuat sesukanya. Sedangkan pada jenjang kelas 8 dengan subbab “Interaksi Sosial” dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan kepada makhluk sosial lainnya. Pada subbab ini pula dijelaskan mengenai pengertian, ciri-ciri, syarat, bentuk, jenis beserta contoh dan faktor terbentuknya. Karena, salah satu syarat terjadinya interaksi adalah komunikasi yang dapat memunculkan simbol simbol sosial. kedua materi tersebut memiliki keterkaitan, dalam kehidupan bermasyarakat pasti melakukan interaksi sosial, salah satunya komunikasi kepada sesamanya sepanjang hidupnya dengan tujuan tertentu. Saat berkomunikasi tak jarang muncul perselisihan paham, sehingga perlunya nilai dan norma yang mengatur hal tersebut.

Tak hanya itu, pembelajaran IPS juga merupakan sekumpulan disiplin ilmu seperti Sosiologi, Geografi, Ekonomi dan Sejarah yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling memerlukan antar sesamanya, sehingga perlu menanamkan perilaku toleransi dan perilaku baik lainnya. Diperkuat juga dengan kehidupan bermasyarakat Indonesia dengan keanekaragaman suku, budaya, agama dan lain sebagainya.

Tak hanya pembelajaran akademik di dalam kelas saja, UPT SMP Negeri 2 Gresik juga memiliki suatu cara khusus untuk mengendalikan perilaku intoleransi berbahasa dengan menggunakan budaya religius. Beberapa budaya sekolah yang dilaksanakan diantaranya budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, Sopan), Literasi pagi, membuang sampah pada tempat sampah dan pengurangan berbahan plastik, ekstrakurikuler untuk mengasah kemampuan siswa diluar ilmu pengetahuan, penerapan tata tertib sekolah, dan budaya religius. Budaya religius diantaranya,

yakni sholat dhuha, tadarus al-qur'an, jum'at sholawat, dan perayaan hari besar islam atau PHBI. Sekolah mengunggulkan budaya religius karena, selain program yang dibuat oleh Kepala Sekolah, juga dilatar belakangi Gresik sebagai kota santri atau wali atau kota religi (Angelia & Santoso, 2019). Pelaksanaan budaya sekolah ini berbeda beda, ada yang dilaksanakan pada hari tertentu atau seminggu sekali atau sebulan sekali dan ada beberapa budaya yang sudah dilaksanakan sejak dulu serta ada yang baru.

Budaya religius yang diimplementasikan di sekolah berbagai macam, namun peneliti memfokuskan budaya religius tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an pada umumnya memiliki makna aktivitas membaca bersamaan atau sendiri, kemudian mengkaji sedikit makna isi kandungan yang telah dibaca. Kegiatan ini diajarkan untuk meneladani sifat mulia oleh Allah SWT, dengan pembiasaan tadarus dapat berdampak kepada hal positif yang diibaratkan seperti berkomunikasi kepada Allah SWT (Cookson & Stirk, 2019). Namun, sekolah hanya menerapkan budaya tadarus Al-Qur'an sebatas memberikan buku yang berisikan tulisan arab (ayat suci Al-Qur'an) dan peserta didik diberi tugas untuk menulis ulang dan membaca tulisan tersebut. Padahal Saryadi berpendapat bahwa tadarus Al-Qur'an dinilai bukan hanya membaca dan menulis, namun juga paham akan maknanya (Saryadi, 2019) dan didukung oleh Mohammad Anang Syahroni yang memaknai bahwa tadarus juga mendalami ilmunya (Syahroni, 2019).

Pentingnya penguatan karakter religius dengan melakukan pemaknaan ayat Al-Qur'an di sekolah, sehingga sikap toleransi pada siswa akan bertambah. Sehingga, perlu adanya penelitian yang spesifik memaparkan budaya religius terkhusus tadarus Al-Qur'an untuk memperkuat karakter toleransi pada anak atau peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada budaya sekolah Tadarus Al-Qur'an sebagai solusi untuk memperkuat karakter toleransi di sekolah, didukung juga oleh pelaksanaan budaya sekolah ini sejak beberapa bulan terakhir di tahun 2022, dan dengan pelaksanaan evaluasi terhadap programnya. Berdasar uraian yang melatarbelakangi, peneliti tertarik untuk dibahas dalam skripsi dengan judul "Penguatan Karakter Toleransi (Studi Implementasi Budaya Tadarus Al-Qur'an di UPT SMP Negeri 2 Gresik)".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta teknik analisis induktif. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan bentuk implementasi budaya tadarus Al-Qur'an dan sekaligus dijadikan sebagai sebuah solusi untuk memperkuat karakter toleransi di UPT SMP Negeri 2 Gresik. Karena data yang didapat berasal dari berbagai informan baik secara lisan maupun tertulis sehingga dapat menjawab permasalahan. Penelitian ini berlokasi di UPT SMP Negeri 2 Gresik yang beralamat di Jl. KH. Kholil No. 16, Kelurahan Kebungson, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik dan dilaksanakan penelitian dalam jangka waktu empat bulan. Pemilihan subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive atau teknik yang digunakan untuk memilih informan tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai. Informan pada penelitian ini diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat sekaligus guru IPS, Guru Agama sekaligus penanggung jawab program, dan beberapa siswa sebagai perwakilan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, data primer yang didapat melalui observasi dan wawancara secara mendalam dan data sekunder yakni diperoleh dari dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis interaktif oleh Milles and Hubberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menguji keabsahan data menggunakan dua triangulasi. Yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Budaya Tadarus Al-Qur'an di UPT SMP Negeri 2 Gresik

Terbentuknya budaya tadarus Al-Qur'an di UPT SMP Negeri 2 Gresik dilatar belakangi oleh lokasi UPT SMP Negeri 2 Gresik yang terletak di Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik di kenal sebagai kabupaten religius dan agamis karena terdapat berbagai macam pondok dan terdapat makam dari beberapa wali. Selanjutnya visi misi UPT SMP Negeri 2 Gresik yakni "Beriman Bertakwa membentuk karakter pelajar pancasila" yang sama dengan visi misi Kabupaten Gresik yakni menjadi kabupaten yang religious dan agamis. Serta UPT SMP Negeri 2 Gresik yang dikenal sebagai sekolah agamis, jika dibandingkan dengan beberapa sekolah negeri yang sederajat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Afifullah Nizary & Hamami, 2020) bahwa budaya sekolah terbentuk atas dasar visi misi seseorang yang beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sekitar kemudian di kembangkan. Sekolah harus membentuk budaya sekolah yang dapat dijadikan sebagai sebuah identitas dan ciri khas sehingga dapat di kenal oleh masyarakat luas.

Budaya tadarus Al-Qur'an juga terbentuk karena munculnya sebuah permasalahan saat guru agama melakukan observasi kecil. Permasalahannya ialah masih ditemukan beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Tak hanya itu, budaya ini juga diciptakan guna menciptakan suasana pembelajaran yang sejuk dan nyaman sehingga siswa akan betah di sekolah, karena membaca Al-Qur'an sama dengan berdo'a dan berkomunikasi dengan Tuhan. Dijelaskan juga pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang diartikan "bacalah". Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh (Jariah, 2019) kata "membaca" dalam Q.S Al-Alaq melambangkan perilaku manusia dari segala aspek, sekaligus untuk menyampaikan kepada manusia, agar tidak buta huruf atau buta informasi, dianjurkan untuk terus berusaha memperoleh pelajaran dari setiap informasi dan terus belajar.

Pembentukan budaya tadarus Al-Qur'an sudah terbentuk sejak dulu, kurang lebih sekitar tahun 2015. Namun, awal mula budaya tadarus hanya menggunakan *sound speaker* yang di perdengarkan setiap pagi. Kemudian berubah, tidak memperdengarkan lantunan ayat suci menggunakan Mp3/Youtube, namun ada beberapa siswa yang membaca Al-Qur'an setelah sholat dhuha dan dibaca secara bergantian di teras sekolah dengan menggunakan *mic* dan dilantunkan melalui *sound speaker* di sekolah. Seiring berjalannya waktu, di setiap tahun akhir semester sekolah melakukan evaluasi. Sehingga muncullah program baru yakni program "Literasi" atau membaca bacaan umum di pagi hari sebelum pembelajaran selama dua hari. karena kurang sesuai dengan visi misi sekolah yang agamis dan religius, kemudian ditambah dengan dimasukkannya "Literasi Al-Qur'an" yang di adakan pada satu hari khusus untuk membaca Al-Qur'an sebagai implementasi budaya tadarus Al-Qur'an, karena program literasi hanya membaca bacaan umum. Program "Literasi Al-Qur'an" atau tadarus Al-Qur'an ini dilaksnakan bukan segelintir orang saja, namun seluruh siswa diharuskan untuk membaca Al-Qur'an yang disiarkan melalui *sound speaker* dan di bimbing oleh salah satu guru agama, sehingga, siswa membaca Al-Qur'an dari awal hingga selesai secara bersamaan. Budaya ini sempat mengalami sedikit kendala, pada tahun 2021 terkendala *covid-19* yang mengharuskan seluruh siswa dirumahkan. Namun sekolah tetap melaksanakan budaya tadarus Al-Qur'an ini, dengan diadakan secara *online*. Penanggung Jawab program memberikan arahan kepada siswa dengan pembagian satu kelas membaca satu juz dan di laporkan setiap hari oleh wali kelas. Kemudian saat kondisi sudah normal dan siswa sudah kembali ke sekolah, budaya ini tetap berjalan dan semakin berkembang dengan bertambahnya pemberian buku TBTQ kepada siswa yang berisikan ayat suci Al-Qur'an dan adanya kelas satu kelas khusus, yakni kelas Tahfidz.

Pada mulanya, budaya ini masih menggunakan metode konvensional atau tradisional dengan menggunakan buku catatan saja untuk mencatat kehadiran dan sebagai bukti telah membaca Al-Qur'an. Kemudian, sekolah menambahkan Buku TBTQ yang berisikan ayat Al-Qur'an secara berurutan yang harus siswa isi dan dikumpulkan di akhir semester digantikan dengan rapor. Karena, buku tersebut sebagai penilaian akhlak siswa.

Metode pembacaan Al-Qur'an menggunakan metode *bittartil* (dengan tartil) bagi siswa yang sudah bisa dan lancar membaca, namun bagi siswa yang belum lancar membaca menggunakan metode Iqro' yang di bimbing langsung oleh guru agama. Pelaksanaan program masih difokuskan kepada seluruh siswa, guru agama dan guru yang berkecimpung atau bertanggung jawab di bidang kemahasiswaan serta wali kelas.

Media yang digunakan pada mulanya hanya Al-Qur'an saja, kemudian dengan berkembangnya budaya TBTQ yang sudah berjalan satu tahun, terdapat buku khusus TBTQ yang berisi cuplikan ayat ayat Al-Qur'an yang diurutkan mulai dari surat Al-Baqarah. Pembentukan buku ini merupakan hasil konsultasi bersama konsultan pendidikan bidang tahfidz BTQ oleh dinas pendidikan Kabupaten Gresik. Buku tersebut juga terdapat nilai berupa paraf di tiap halamannya. Siswa diberikan waktu 15 untuk menulis di buku tersebut. Sekolah berharap dengan adanya buku TBTQ, siswa tidak hanya menulis namun juga turut membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Agus Salim Syukran, 2019) Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan dan ditambahkan oleh (Jariah, 2019) bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman dasar bagi umat manusia yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat islam. Kemudian diperkuat oleh (Pradana, 2016) bahwa sebagai orang islam, umat Nabi Muhammad SAW harus mempelajari dan mengamalkan isinya, sedikitnya hanya membaca, karena dengan membaca Allah sudah menghitung sebagai sebuah ibadah.

Tujuan di bentuk budaya tadarus Al-Qur'an adalah agar lulusan dari UPT SMP Negeri 2 Gresik sewaktu lulus memiliki target minimal sudah bisa membaca dan menulis, serta dapat mengkhawatirkan Al-Qur'an. Karena diharapkan siswa mendapat manfaatnya. Siswa tidak hanya bisa membaca, namun juga menulis dan dapat memahami isi makna didalamnya sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari hari. Selain itu, diharapkan siswa memiliki pribadi yang cinta terhadap kitab suci dan selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist serta sekolah berharap bahwa penanaman karakter kepada siswanya, dapat membentuk pribadi siswa yang berkarakter baik.

Budaya tadarus Al-Qur'an ini harus di dukung tidak hanya siswa, media dan penanggung jawab program saja namun juga seluruh guru yang ada di UPT SMP Negeri 2 Gresik berikut komite dan orang tua siswa. Terkhusus guru pada jam pertama yang berperan untuk mengingatkan siswa agar melaksanakan budaya tadarus Al-Qur'an dengan membaca dan menulis, selain itu guru juga dituntut untuk lebih peka jika masih ditemukan siswa yang belum bisa atau belum lancar membaca, guru wajib melaporkan kepada penanggung jawab program untuk menindaklanjuti lebih lanjut dengan memberikan waktu tambahan khusus. Wali kelas juga turut berperan untuk memberikan arahan menyegerakan pelaksanaan kegiatan saat guru pertama berhalangan hadir, menandatangani dan mengoreksi serta memberi nilai pada buku catatan dan buku TBTQ. Begitu pula dengan peran orang tua untuk memberikan dukungan kepada anaknya, dengan mengingatkan anak untuk berwudhu sebelum sekolah sehingga di sekolah tidak perlu untuk berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an dan mengingatkan anak membawa Al-Qur'an jika sebelumnya sempat dibawa pulang.

Pelaksanaan budaya tadarus dinilai masih belum efektif, namun dinilai lebih baik dari sebelumnya dan butuh usaha perbaikan untuk kedepannya. Penilaian belum efektif ini karena masih ditemukan beberapa guru yang tidak segera masuk pada jam pertama dan datang di menit menit terakhir, sehingga siswa tidak diingatkan dan tidak diawasi untuk membaca. Selain itu, ada beberapa guru yang diam, tidak ikut membaca dan akhirnya siswa membaca sendiri atau ada beberapa siswa yang belum bisa membaca sehingga tertinggal dan memilih untuk diam. Namun ada juga siswa yang bisa membaca namun belum terbiasa menjadi terbiasa membaca Al-Qur'an sehingga ada beberapa yang dibawa pulang dan dilanjutkan membaca di rumah. Serta waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga kurang maksimal.

Peserta didik dan wali murid merespon dengan baik. Peserta didik juga sudah mulai nyaman dengan pelaksanaan budaya ini dan orang tua merespon hal ini dengan baik, karena siswa

mempelajari Al-Qur'an lebih dalam sehingga dinilai memiliki kebermanfaatan baik bagi kehidupannya kelak. Siswa menganggap hal tersebut sebagai pengalaman yang baru didapat sehingga merasa menyenangkan meskipun diawal masih malu dan grogi, sehingga kadang kurang focus saat membaca karena berbeda dengan tadarus yang ada di kelas. Respon positif dari orang tua ialah dengan memberikan dukungan dengan salah satu caranya yakni membaca ayat tersebut terlebih dahulu pada malam harinya agar besok paginya tidak terlalu grogi dan salah dalam membaca. Begitu pula pada pagi harinya untuk mengingatkan anaknya agar tidak terlupa untuk membaca AL-Qur'an. Namun hal ini berbanding terbalik dengan ketidak pekaan guru sebagai pendamping saat pelaksanaan budaya tadarus Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan (Irmawati, 2021) bahwa membangun budaya islami di sekolah dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, dengan hal ini dapat membuat orang tua memilih sekolah tersebut menjadi tempat untuk melanjutkan pendidikan anak anaknya.

Solusi Penguatan Karakter Toleransi oleh Budaya Tadarus Al-Qur'an di UPT SMP Negeri 2 Gresik

Faktor siswa atau anak dapat berkata kasar dan kotor adalah karena faktor lingkungan dan kebiasaan. Anak yang berada di lingkungan toxic akan mengikuti memiliki sifat toxic. Salah satu dari faktor lingkungan toxic juga bisa karena faktor keluarga yang bermasalah, seperti halnya broken home. Anak yang mengalami broken home atau masalah apapun di keluarga, mereka bisa mengatakan hal tersebut saat diluar rumah. Ada quotes yakni orang yang berbicara kotor secara menerus ada kemungkinan ia memiliki masalah entah keluarga, sekolah atau hal lainnya. Karena berkata kasar dan kotor termasuk salah satu bagian emosi mereka. Mereka memendam hal tersebut dirumah, dan ketika keluar rumah mereka mengeluarkan itu semua. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak. Orang tua merupakan guru pertama dalam mendidik moral dan memberikan pengaruh paling lama akan perkembangan moral anak (Yanuardianto, 2019).

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan media sosial atau internet yakni pada umumnya anak anak terutama di usia remaja suka mengikuti trend sehingga mereka menirukan tanpa mengetahui dampak kedepannya. Anak hanya tau jika mengucapkan kata kata tersebut, akan dipandang menjadi lebih dan merasa keren. Mereka mendapatkan kata kata tersebut selain dari lingkungan, juga dari sosial media. yang semakin bertambahnya tahun semakin canggih dan semakin maju zamannya. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan manusia, bahwa dalam internet anak tidak terlibat pada interaksi secara langsung, tapi berdampak kepada anak seperti halnya facebook untuk berkomunikasi, tiktok dengan beraneka ragam konten dan sosial media lainnya. Anak yang mengalami serangan sosial media di internet, biasanya menggunakan internet untuk mencari sumber bahan informasi yang menarik bagi mereka. Oleh karena itu, penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengembangkan karakter pada anak, jika masih digunakan dalam hal yang positif (Azizah & Bowo Santoso, 2021).

Pendidikan karakter yang diterapkan kepada siswa di UPT SMP Negeri 2 Gresik terbagi menjadi tiga kategori, yang pertama ialah siswa berbuat baik pada diri sendiri yakni beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang maha Esa, yang kedua yakni siswa berbuat baik dengan sesama, yang ketiga yakni berbuat baik kepada lingkungan dan memberi kebermanfaatan dengan menghilangkan sikap negatif pada diri seseorang dengan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, sholat berjama'ah, sikap sopan santun dan ramah baik kepada sesama maupun kepada yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan (Agustin & Maryani, 2021) bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang menanamkan nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang memiliki komponen pengetahuan serta memiliki kesadaran untuk melaksanakan nilai baik terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri dan lingkungan.

Penanaman karakter dimulai sejak siswa berada di kelas 7 atau saat masa pengenalan lingkungan sekolah. Siswa diberikan arahan dan pemaparan pentingnya menanamkan karakter baik bagi diri sendiri. Beberapa karakter baik telah diterapkan, diantaranya karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, toleransi, mandiri, dan karakter baik lainnya.

Penanaman karakter dinilai sangat penting, karena dunia pendidikan tidak luput dari pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tak lepas dari visi misi sekolah, dimana pemberian bekal ilmu pengetahuan kepada siswa akan percuma jika tidak dibarengi dengan penanaman karakter. Terkhusus lagi, penanaman karakter di era digital ini sangat dibutuhkan. Banyak penularan sifat jelek melalui media sosial dengan menghina dan berkata kasar yang siswa dapat secara cepat dan siswa hanya mengikuti tanpa memfilter baik buruknya perkataan tersebut. Jika siswa dibiasakan berkarakter baik, maka karakter baik lainnya akan otomatis mengikuti, layaknya lokomotif. Thomas Lickona pun memaparkan 7 alasan bahwa pendidikan karakter perlu diajarkan, 1) agar siswa memiliki kepribadian baik di hidupnya, 2) untuk meningkatkan prestasi, 3) masih ditemukan siswa belum mendapat pendidikan karakter di tempat lain, 4) untuk persiapan hidup dalam keberagaman, 5) bertolak dari problem sosial masyarakat, 6) persiapan perilaku baik, 7) sebagai penerapan nilai budaya (Damariswara et al., 2021).

Terdapat tiga aspek pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, yang pertama adalah pengetahuan atau *moral knowing*, perasaan atau *moral feeling*, dan tindakan atau *moral action*. Dimana ketiga aspek ini memiliki hubungan dan digunakan secara bersamaan, jika hanya dilaksanakan salah satu maka pendidikan karakter dinilai masih belum berhasil (Astriya, 2023).

Solusi untuk menguatkan karakter anak terutama toleransi berbahasa ialah dengan melakukan pendampingan dan pembiasaan baik, seperti halnya budaya tadarus Al-Qur'an dan didampingi budaya baik lainnya seperti jum'at religi, istighosa, sholat berjama'ah dan hal baik lainnya. Budaya tadarus ini juga dinilai dapat menguatkan tidak hanya karakter toleransi, namun juga sikap disiplin baik dalam hal menulis, mengatur waktu dan karakter baik lainnya. Program tadarus yang telah diterapkan, siswa tidak hanya membaca dan menulis namun siswa juga mentelaah makna ayat yang dituliskan. Namun hal ini masih diterapkan oleh beberapa guru di beberapa kelas saja. Hal ini membuat siswa juga berperilaku lebih sopan saat berkata dan bertindak dan lebih menghargai dan memperhatikan guru saat pelaksanaan pembelajaran. Budaya tadarus juga dinilai dapat meningkatkan berpikir kritis pada siswa dengan pemberian stimulus stimulus yang ingin diketahui. Dengan hal ini, siswa tidak dituntut untuk mengejar materi saja namun membentuk karakter itu yang terpenting, karena sejatinya mencari ilmu itu bukan sebuah paksaan dan materi bisa dicari. Pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa untuk berdiskusi membuat ilmu yang dibahas akan terangkap lebih cepat dan membuat siswa menjadi lebih paham. Hal ini sejalan dengan aspek pertama menurut Thomas Lickona yakni Pengetahuan atau *Moral Knowing*. Pada aspek ini anak sudah diberikan pengetahuan mengenai baik buruknya sebuah perilaku karena anak diberikan stimulus untuk berpikir kritis. Anak akan mulai berfikir untuk membedakan yang baik dan benar serta menghilangkan hal buruk (Damariswara et al., 2021). Ditambahi oleh (Nugraha, 2021) bahwa sesuai persepektif teori Thomas Lickona, siswa yang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan mendapat pembentukan karakter baik yang didukung dengan penerapan pengetahuan oleh guru kepada siswa. Adapun pembelajaran dengan membangun karakter baik melalui pemahaman pengetahuan siswa dalam proses belajar sehingga akan timbul sikap baik dalam perasaan moral dan berakhir siswa memiliki tindakan yang baik dari hasil proses belajarnya.

Aspek yang kedua menurut Thomas Lickona ialah *Moral Feeling*. Pada aspek ini, siswa sudah secara sadar merasakan baik buruk tindakan yang telah dilakukan. Hal ini terlihat sejak beberapa bulan budaya dilaksanakan secara bersamaan oleh seluruh siswa, beberapa siswa menjadi lebih dewasa, lebih sopan, lebih mandiri dan lebih sadar mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. Begitu pula dengan perilaku berbahasanya, siswa yang berkata kasar dan kotor

secara perlahan berkurang dan mulai ada perbaikan. Belum berpengaruh terhadap semua siswa, beberapa diantaranya masih ada yang kurang berpengaruh. Perlunya pembiasaan yang lebih lama agar siswa menjadi lebih tergerak hatinya menjadi lebih baik lagi dan karakter buruk akan hilang. Hal ini sejalan dengan aspek kedua dari pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, yakni *moral feeling* atau perasaan. Pada aspek ini, mulai terlihat siswa sudah sadar dan memiliki perasaan bahwa berkata kotor dan kasar adalah perbuatan buruk dan tidak patut untuk diucapkan. Bahasa kotor dan kasar tidak langsung hilang, namun berangsur berkurang (Damariswara et al., 2021). Ditambahkan oleh (Nugraha, 2021) bahwa siswa harus memiliki perasaan hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri dan kerendahan hati sehingga dapat menimbulkan kebaikan dan akan merasakan manfaat dari perilaku baik tersebut.

Setelah beberapa bulan pelaksanaan budaya tadarus Al-Qur'an ini dilaksanakan, siswa yang memiliki kebiasaan berkata buruk dan kotor terlihat sudah mengganti kata kata tersebut menjadi kata baik atau kata memuja Allah SWT. Namun tak hanya itu, jika masih ditemukan siswa yang tanpa sengaja berkata kotor dan kasar maka siswa tersebut akan senantiasa mengingatkan dan memberitahukan untuk mengucap istigfar dan mengajarkan untuk mengganti kata kotor dan kasar ke kata yang baik, agar tidak ada yang tersinggung. Dibarengi dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an atau Tadarus Al-Qur'an dan pembiasaan baik lainnya serta membiasakan siswa untuk mengucap kata baik dengan dibarengi oleh Hal ini sejalan dengan aspek ketiga pendidikan karakter Thomas Lickona, ialah tindakan atau *moral action* atau perilaku (Damariswara et al., 2021).

Sekolah juga menerapkan semacam hukuman. Hukuman ini diperuntukkan bagi siswa yang mengucapkan kata kotor dan kasar. Hukuman yang diberikan pun bertahap, awalnya berupa hukuman yang membuat sadar dan hukuman yang menyenangkan namun tidak boleh menyangkut fisik, psikis dan mental serta ada kebermanfaatannya kepada lingkungan sekitar seperti halnya dengan mengucap istigfar sebanyak 50 kali di depan guru, atau ada juga yang dipanggil ke ruang kepala sekolah untuk mengucap istigfar yang di perdengarkan melalui *sound speaker* di seluruh ruangan sekolah. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa jera dan tidak akan mengulangi atau bahkan merunding teman lainnya dan justru mengajarkan kepada siswa bahwa dengan berkata kotor dan kasar akan mendapat dosa dan jika mengucap istigfar akan mendapat pahala. Pemberian hukuman kepada siswa ini mampu membawa dampak pada kesadaran moral siswa. Hal ini selain berpengaruh terhadap pengetahuan moral atau *moral knowing*, juga berdampak kepada *moral feeling*. Karena, siswa akan lebih untuk mengontrol diri dalam berbicara dan lebih disiplin dalam bertindak. Dalam teori thomas lickona, kebiasaan atau habit ialah salah satu wujud dari tindakan moral atau *moral action*.

Ketiga komponen menurut Thomas Lickona ialah, yang pertama pengetahuan atau *moral knowing* yakni pemberian stimulus agar siswa berfikir kritis mengenai beberapa ayat kandungan Al-Qur'an sesuai dengan kehidupan. Komponen yang kedua yakni *moral feeling* ialah kesadaran siswa bahwa berkata kasar dan kotor merupakan hal yang buruk dan akan mendapat dosa serta untuk dapat mengendalikan diri untuk menimbulkan kebaikan sehingga dapat merasakan manfaatnya. Komponen yang ketiga yakni *moral action* atau tindakan. Pada komponen ini siswa diajarkan untuk membiasakan diri merubah bahasa kotor dan kasar menjadi kata kata baik lainnya. Selain itu, dengan pemberian hukuman membantu siswa untuk belajar dari kesalahan sekaligus memberikan evaluasi bagi siswa untuk kedepannya.

Terlihat dari pelaksanaan budaya yang semakin berkembang menjadi lebih baik, perubahan sikap siswa dalam hal berbahasa kotor dan kasar sudah mulai berkurang, sehingga pendidikan karakter toleransi melalui budaya tadarus Al-Qur'an dapat dikatakan berhasil, karena terlihat dari perilaku siswa setelah dilaksanakan budaya tadarus Al-Qur'an untuk menanamkan perilaku baik, telah mencakup tiga aspek pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah kepada siswa, namun juga menanamkan kebiasaan atau *habituasi* mengenai kebaikan seperti halnya mengucap kata baik

dan selalu beristigfar. Sehingga peserta didik menjadi paham dan mampu merasakan serta mau untuk terus berbuat baik (Subawa & Mahartini, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya tadarus Al-Qur'an ini dilatarbelakangi oleh kabupaten Gresik yang terkenal akan kota santri dan kota wali serta visi misi sekolah yang sama dengan visi misi Kabupaten Gresik yakni menjadi agamis dan religius. Budaya tadarus Al-Qur'an sudah dilaksanakan sejak dahulu namun, awalnya hanya diperdengarkan melalui lantunan ayat suci Al-Qur'an melalui sound speaker, kemudian berkembang menjadi beberapa siswa yang membaca Al-Qur'an secara bergantian dan seiring berjalannya waktu, pelaksanaan budaya tadarus bukan hanya untuk beberapa siswa saja, namun juga dilaksanakan oleh seluruh siswa dan bertambahnya program BTQ dan Kelas Tahfidz. Sehingga siswa tidak hanya membaca, namun juga menulis. Buku TBTQ berisi ayat suci Al-Qur'an yang berurutan yang dimulai dari Q.S Al-Baqarah dan seterusnya. Meskipun budaya ini masih belum efektif, karena masih ditemukan beberapa guru yang tidak masuk pada jam pertama atau hanya sekedar diam tidak ikut membaca. Akan tetapi peserta didik dan wali murid merespon budaya ini dengan sangat baik.

Budaya tadarus Al-Qur'an yang merupakan salah satu budaya untuk menanamkan karakter pada anak, dapat dijadikan salah satu solusi untuk memperkuat karakter toleransi dalam hal berbahasa dan di dampingi dengan pembiasaan pembiasaan baik lainnya seperti halnya jum'at religi, istighosah dan hal baik lainnya. Budaya tadarus ini juga dinilai dapat menguatkan tidak hanya karakter toleransi, namun juga sikap disiplin baik dalam hal menulis, mengatur waktu dan karakter baik lainnya. Program tadarus yang telah diterapkan, siswa tidak hanya membaca dan menulis namun siswa juga mentelaah makna ayat yang dituliskannya. Pelaksanaan budaya tadarus dikatakan berhasil karena terlihat dari perilaku siswa setelah dilaksanakan budaya tadarus Al-Qur'an untuk menanamkan perilaku baik, telah mencakup tiga aspek pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah kepada siswa, namun juga menanamkan kebiasaan mengenai kebaikan seperti halnya mengucap kata baik dan selalu beristigfar. Sehingga peserta didik menjadi paham dan mampu merasakan serta mau untuk terus berbuat baik

DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*.
- Angelia, T., & Santoso, E. I. (2019). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.1118>

- Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Azizah, A. N., & Bowo Santoso, J. T. (2021). Pengaruh Kualitas Lingkungan Keluarga, Association of Peers Group, Hidden Curriculum, dan Internet Social Media Exposure Terhadap Karakter Siswa (Studi pada SMK Negeri 2 Temanggung). *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 51–67. <https://doi.org/10.15294/baej.v2i1.49039>
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Pengaruh Tadarus Al Qur'an di Masyarakat*. 421, 1–7.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>
- Fatimah, S. (2019). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMPN 53 MAKASSAR. *Universitas Alauddin Makassar*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Fitriani, D., Suyati, T., & Setiawan, A. (2022). *Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung*. 05 No.2, 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/gw.v5i2.952>
- Furqon, F., & Nurdyansyah, N. (2020). Principal's Strategy in Forming Students' Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo). *Proceedings of The ICECRS*, 5, 1–7. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020403>
- Irmawati, S. (2021). Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 281 dan 287. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/62>
- Jariah, A. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & Sobri, A. Y. (2018). Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 206–212. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p206>
- MAKHROMI. (2017). *PENDIDIK YANG BERJIWA MENDIDIK: Upaya Mewujudkan Pendidikan Humanis Perspektif Tradidi Pendidikan Islam*. 28(1), 164–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i1.473>
- Mohammad Anang Syahroni. (2019). Pengaruh Program Pembiasaan Tadarus Al- Qur ' an Terhadap Kecerdasan Emosional siswa di smp kemala bhayangkari 1 surabaya. *Journal of Education Technology*, 1–113.
- Nugraha, S. M. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS XI IPS MELALUI PEMBELAJARAN PPKn SECARA DARING DI SMA

- NEGERI 4 PROBOLINGGO. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 523–539. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p523-539>
- Pradana, Y. (2016). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor). *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1330>
- Putra, Saryadi, A. (2019). *Alquran Hadits Kelas X Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Mertoyudan*.
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak. *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i1.3290>
- Subawa, P., & Mahartini, K. T. (2020). KONSENTRIS PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA PADA SEKOLAH. *Corporate Governance (Bingley)*, 1(2), 149–160.
- Utami, R. I. P., Muslim, F. L., & Supriratna, E. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjawa Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 no.6(November), 879–888. <https://doi.org/http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1011073&val=15323&title=MENEMUKAN%20PEMEROLEHAN%20BAHASA%20KASAR%20PADA%20ANAK%20USIA%204%20TAHUN%20DI%20KAMPUNG%20CIHANJAWAR%20PURWAKARTA>
- Yanuardianto, E. (2019). KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF THOMAS LICKONA (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia). *Jurnal Neliti*, 12(4), 1–23.
- Yanzi, H., Adha, M. M., Hidayat, O. T., & Putri, D. S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Pengembangan IPTEK Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0. *LPPM UNILA-Institutional Repository*, 216–224.